

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah sebuah industri yang di dalamnya terdapat suatu sistem besar, dimana komponennya saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Dalam sistem ini terdapat komponen sosial, budaya, lingkungan, politik, keamanan, begitu pula mengenai soal komponen ekonomi. Pariwisata telah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja. Pariwisata di masa sekarang ini adalah sebuah industri yang melibatkan berjutaan individu dan mungkin lebih dari hitungan jutaan individu telah terlibat di dalam industri pariwisata ini. Menurut, *World Tourism Organization* dalam Choi dan Sirakarya (2005) di tahun 2001 diperkirakan hampir 698 juta individu terlibat dalam industri pariwisata menjadi wisatawan internasional yang jumlah ini pada saat itu adalah diperkirakan 10% penduduk di bumi. Meskipun diperkirakan ada seberapa jumlah wisatawan yang berwisata lebih dari 1 kali dalam satu tahun. Menurut Leiper dalam Choi dan Sirakarya (2005) bahwa :

*"tens of millions of people globally work directly in the industry and many more are employed indirectly. Hundreds of millions of people are on the receiving end of tourism activity as they live in what are termed destination areas, in supposed `host` populations. Millions of dollars are spent each year advertising and promoting holidays and tourism product".*

Dikatakan bahwa ada 10 juta individu yang bekerja dalam industri pariwisata. Tidak hanya memberikan lapangan kerja lebih tetapi pariwisata pun memberikan dampak ke masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata tersebut. Dalam melakukan promosi sebuah kawasan wisata pun terhitung setiap tahunnya jutaan dollar telah dikeluarkan. Maka, sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2013, industri pariwisata telah berkembang pesat dan menjadi salah satu industri menyumbangkan lapangan kerja terbesar saat ini.

Muhammad Emil Kazhimi, 2014

*Analisis social cost dan community participation ditinjau dari sikap masyarakat terhadap kegiatan Kukayaan dan Arum Jeram Di Bantaran Sungai Cikapundung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kepariwisata di Indonesia telah tumbuh menjadi suatu industri yang telah terbukti bisa menyediakan lapangan kerja yang besar untuk negara Indonesia. Pengembangan pariwisata dewasa ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana mengembangkan pariwisata agar menimbulkan keuntungan secara ekonomi yang besar tetapi, pengembangan pariwisata juga perlu dilakukan berkelanjutan. Pada kenyataan yang ada di Indonesia adalah pengembangan pariwisata mayoritas hanya mementingkan keuntungan ekonomi dan tidak melihat aspek lain. Sehingga, fokus pembangunan di Indonesia berfokuskan di fasilitas, dan peningkatan kualitas pelayanan seperti trend pada saat awal *mass tourism* terjadi. Adapun menurut Mason (2003:4) bahwa:

*”Major changes in the second half of the twentieth century led to the rapid and massive growth of the phenomenon known as modern tourism. For example, these changes have contributed to the Pacific Region/East Asia becoming the fastest growing area for international tourism in the last quarter of the twentieth century”.*

Perubahan besar yang terjadi di abad awal abad 20 membawa industri pariwisata kepada sebuah model pariwisata yang berkembang sangat pesat dan terjadi di banyak tempat yang disebut sebagai pariwisata modern. Perkembangan yang pesat di sektor pariwisata ini pun terjadi di benua Asia dan begitu juga di Indonesia. Perkembangan yang pesat di Indonesia dapat dilihat dengan terus meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia dari tahun ke tahun. Industri Pariwisata di Indonesia memang memiliki banyak potensi yang belum digali, namun dengan berkembangnya pariwisata modern yang lebih memfokuskan pada pengembangan fasilitas-fasilitas mewah di kawasan wisata dipercayai dapat merusak sumber daya alam yang ada bila tidak dilakukan perencanaan yang tepat. Potensi-potensi yang ada di Indonesia adalah potensi yang lebih bersifat alam sehingga bila SDA di potensi tersebut rusak maka datanya dari kawasan tersebut pun akan berkurang atau hilang. Berdasarkan hal tersebut menurut penulis metode yang paling tepat digunakan dalam pengembangan pariwisata di Indonesia adalah *sustainable tourism*/pariwisata berkelanjutan yang

menurut *World Tourism Organization* dalam Yu *et al.* (2009) *"tourism which meets the needs of present tourists and host regions while protecting and enhancing opportunity for the future"*. Melalui hal tersebut industri pariwisata diharapkan dapat menjaga keaslian masyarakat, alam, budaya, dan lingkungan sosial mereka.

Menurut, hasil pra penelitian didapatkan bahwa di bantaran cikapundung dago atas akan mulai dikembangkan kegiatan wisata kukuyaan dan arum jeram di tahun 2013 ini. Pengembangan kegiatan wisata ini didukung oleh komunitas bantaran sungai cikapundung. Sungai Cikapundung memiliki panjang 28 km dan memiliki populasi di sekitar wilayah sungai sebesar 70.000 jiwa lebih. Kegiatan kukuyaan dan arum jeram akan dikembangkan dengan jalur yang bermula dari dago pojok sampai dengan babakan siliwangi. Saat ini disekitar wilayah sungai cikapundung banyak terjadi alih fungsi tata guna lahan yang menimbulkan rusaknya ekosistem dan bencana alam, seperti limbah rumah tangga, banjir tahunan, debit air surut drastis dan kualitas air memburuk. Banyaknya dampak negatif dari alif fungsi tata guna lahan menutupi potensi – potensi yang dimiliki di sekitar sungai cikapundung ini, potensi yang dirasakan adalah hutan konservasi, mata air, sumber energi listrik, sentra perkebunan pertanian organik, dll. Saat ini penanganan terhadap dampak-dampak negatif ini telah dilakukan seperti, penanganan penjernihan limbah rumah tangga dari anak sungai, sosialisasi dan pelatihan kegiatan konservasi alam. Dengan menggunakan model pariwisata berkelanjutan potensi-potensi ini dapat dibangkitkan sedikit demi sedikit seperti dengan adanya kegiatan "kukuyaan" yang mengarungi sungai sekaligus membersihkan sungai. Kegiatan "kukuyaan" ini pun meningkatkan kesadaran masyarakat secara tidak langsung dan perlahan namun pasti. Melihat dari hasil pra penelitian tersebut didapat mengenai pentingnya masyarakat dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan wilayah sekitarnya guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat tersebut dan tidak hanya melihat dari sisi ekonomi dan lingkungan namun lebih melihat dari sisi sosial seperti kualitas hidup dan

partisipasi masyarakat. Menurut Swarbrooke (1999) pariwisata berkelanjutan memiliki 3 dimensi yaitu, sosial, lingkungan dan ekonomi. Choi dan Sirakarya (2005) melakukan penelitian guna memperdalam ketiga dimensi tersebut dan mendapatkan 7 dimensi pariwisata yang baru melihat dari sikap masyarakat terhadap pariwisata. Dimensi pariwisata berkelanjutan menurut Choi dan Sirakarya (2005) yaitu, *Environmental Sustainability, Social Cost, Economical Benefits, Community Participation, Long-term Planning, Visitor Satisfaction dan Community – Centered Economy*. Dengan berdasarkan ke – 7 dimensi hal yang diyakini dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan ini akan menjadi dasar pengembangan yang dapat diaplikasikan di perencanaan pengembangan kegiatan ”kukayaan” dan arum jeram di bantaran sungai cikapundung dago. Pada dasarnya pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam masyarakat sekitar dan tidak menimbulkan pengurangan nilai sosial melainkan meningkatkannya seperti yang dikatakan Gunn dalam Rees (Choi dan Sirakaya: 2005) ”*Sustainable community tourism needs to prevent the deterioration of the social, cultural and ecological systems of a host community*”. Dimensi sosial dalam pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar kawasan. Perlunya meningkatkan kualitas hidup masyarakat dikarenakan masyarakat adalah faktor penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Bentuk perubahan sekecil apapun akan terasa oleh masyarakat setempat dikarenakan masyarakat tersebut sudah lama tinggal dilingkungan tersebut. Lingkungan masyarakat sudah menjadi tumpuan masyarakat itu sendiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan tempat tinggal mereka. Hal tersebut pun di ungkapkan oleh Mc Intyre dalam Yu *et al.* (2009) bahwa:

*”sustainable tourism is defined as an alternative tourism form that improves the quality of life of the host community, provides a high quality experience for visitors, and maintains the quality of the environment on which both the host community and visitors depend”.*

Pada saat pengembangan pariwisata dilakukan, masyarakat pun dapat menjadi *stakeholders* dari pengembangan tersebut. Masyarakat dapat menjadi *stakeholders*

Muhammad Emil Kazhimi, 2014

*Analisis social cost dan community participation ditinjau dari sikap masyarakat terhadap kegiatan Kukayaan dan Arum Jeram Di Bantaran Sungai Cikapundung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikarenakan masyarakat akan menjadi pihak pertama yang terkena dampak dari pengembangan pariwisata baik itu dampak positif maupun dampak negatif . seperti yang dikemukakan oleh Yu *et al.* (2009) bahwa *"Residents are major stakeholders in the tourism development process since they are directly affected by tourism regardless of their occupation"*. Dengan sensitif nya masyarakat akan sebuah pembangunan pariwisata di sekitarnya disadari bahwa pembangunan pariwisata akan berjalan lebih lancar dan baik bila melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan. dan terhadap kegiatan yang berlangsung di sekitarnya terutama dalam pengembangan dan perencanaan wilayah tersebut karena masyarakat merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata seperti yang dikatakan oleh Murphy dan Gunn dalam Choi dan Sirakaya (2005) *"The existing literature suggests that residents are major actors in the tourism development process since they are directly affected by it"*. Maka, masyarakat di sekitar bantaran sungai cikapundung dago adalah faktor penting bagi pihak perencana bila pihak perencana ingin mengembangkan kegiatan kukuyaan dan arum jeram tersebut. Adapun menurut Ritchie dalam Gunn ( Choi dan Sirakaya: 2005) bahwa pihak pengembang atau perencana agar tidak beranggapan bahwa masyarakat yang berada di sekitar kawasan pengembangan akan langsung menerima segala bentuk pengembangan yang ditawarkan begitu saja. Melihat dari hal tersebut maka disadari akan pentingnya pendapat dari sudut pandang masyarakat setempat mengenai pengembangan kegiatan "kukuyaan" dan arum jeram dan pendapat masyarakat terhadap industri pariwisata sebelum pembangunan dan perencanaan akan dimulai. Dengan mengetahui hal tersebut maka pihak perencana dapat menghindari masalah – masalah yang mungkin akan timbul di masa akan datang, lalu pengembang dapat mengetahui peran dalam pengembangan yang diinginkan oleh masyarakat setempat juga diperlukan dalam perencanaan agar pihak perencana dapat mengembangkan dengan tepat. Hal tersebut juga berguna agar terjadi komunikasi antara masyarakat dengan pihak perencana dalam tahap pengembangan ini. Dengan komunikasi ini pihak perencana dapat melihat dampak secara sosial terhadap masyarakat sekitar dan

Muhammad Emil Kazhimi, 2014

*Analisis social cost dan community participation ditinjau dari sikap masyarakat terhadap kegiatan Kukuyaan dan Arum Jeram Di Bantaran Sungai Cikapundung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak hanya melihat dampak secara ekonomi saja yang akan diterima masyarakat bila pengembangan kegiatan ”kukuyaan” dan arum jeram ini akan dilakukan.

Dampak sosial pun seringkali tidak dilirik oleh pihak perencana dikarenakan dampak sosial ini akan timbul secara perlahan namun bila sudah muncul akan sangat sulit untuk dirubah. Tidak hanya sulit untuk dikembalikan seperti semula tetapi dampak sosial memiliki kemungkinan untuk tidak dapat dikembalikan. Kemungkinan untuk merubah dampak sosial yang sudah muncul sangat kecil seperti dikatakan oleh Swarbrooke (1999:69) bahwa:

*” Perhaps this is because the sociocultural impacts of tourism usually occur slowly over time in an unspectacular fashion. They are also largely invisible and intangible. Yet the social impact of tourism is usually permanent with little or no opportunity to reverse the change once it has taken place”.*

Dari 7 dimensi teori *sustainable tourism* yang dikembangkan oleh Choi dan Sirakaya (2005) didapat 2 dimensi yang menjadi dasar pengembangan *sustainable tourism* di lokasi penelitian yaitu *social cost* dan *community participation*. Dengan berlandaskan hasil pra penelitian dan kutipan yang telah dikutip, diketahui bahwa dimensi *social cost* dan *community participation* sangat penting untuk diteliti lebih dalam dalam penelitian ini. Dampak yang didapatkan dari kedua faktor tersebut dirasakan sangat penting untuk diketahui di dalam proses perencanaan pengembangan kegiatan kukuyaan dan arum jeram di bantaran sungai cikapundung. Melalui kedua faktor tersebut pihak pengembang dapat mengetahui informasi-informasi yang seringkali dilupakan saat pengembangan sehingga menimbulkan dampak sosial yang sangat fatal dikemudian hari. Dengan alasan tersebut yang telah dijelaskan sebelumnya maka, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dua hal tersebut terhadap pengembangan dan perencanaan kegiatan ”kukuyaan” dan arum jeram di sungai cikapundung. Sehingga, didapatkan judul penelitian ini adalah :

Muhammad Emil Kazhimi, 2014

*Analisis social cost dan community participation ditinjau dari sikap masyarakat terhadap kegiatan Kukuyaan dan Arum Jeram Di Bantaran Sungai Cikapundung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## ” ANALISIS *SOCIAL COST* DAN *COMMUNITY PARTICIPATION* DITINJAU DARI SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN KUKUYAAN DAN ARUM JERAM DI BANTARAN SUNGAI CIKAPUNDUNG ”

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yang bermula dari fenomena bahwa akan diadakan pengembangan kegiatan “kukayaan” dan arum jeram di sungai Cikapundung. Pengembangan ini akan dilakukan dengan kerja sama antara komunitas bantaran sungai Cikapundung dan pihak-pihak lain seperti pemerintah atau pihak swasta. Baiknya sebelum melakukan pengembangan kegiatan wisata dilakukan penelitian terkait dampak-dampak dari pengembangan tersebut. Pengembangan yang tepat untuk dilakukan adalah pengembangan pariwisata dengan metode berkelanjutan sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan sekitar. Berlandaskan metode pengembangan pariwisata berkelanjutan dari Choi dan Sirakarya (2005) yang mengemukakan bahwa ada tujuh dimensi dalam pariwisata berkelanjutan ditinjau dari sikap masyarakat, Dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam penelitian ini maka, dari tujuh dimensi akan diperdalam dua dimensi yaitu *social cost* dan *community participation*. Pemilihan kedua dimensi tersebut dilandaskan dengan beberapa kutipan yang telah dikemukakan di latar belakang bahwa pada intinya bila dampak negative dari dimensi sosial dibiarkan berkembang maka, dampak tersebut akan sulit untuk dihilangkan. Berlandaskan beberapa hal yang telah dikemukakan di latar belakang pun diketahui bahwa dengan memberi peran partisipasi yang lebih kepada masyarakat sejak dini akan memberikan hasil

yang lebih baik pada proses pengembangan kegiatan wisata. Maka, rumusan masalah yang didapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Social Cost* masyarakat di sekitar bantaran sungai Cikapundung ?
2. Bagaimana *Community Participation* masyarakat di sekitar bantaran sungai Cikapundung ?
3. Hubungan *Social Cost* dan *Community Participation* masyarakat di sekitar bantaran sungai Cikapundung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah memperoleh hasil mengenai :

1. Mengidentifikasi *Social Cost* masyarakat di sekitar bantaran sungai Cikapundung.
2. Mengidentifikasi *Community Participation* masyarakat di sekitar bantaran sungai Cikapundung.
3. Mengidentifikasi hubungan *Social Cost* dan *Community Participation* masyarakat di sekitar bantaran sungai Cikapundung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek berikut :

1. Teori
  - a. Memperluas pengetahuan mengenai *social cost* dan *community participation* di masyarakat lokasi penelitian
  - b. Memperoleh pengetahuan mengenai hubungan *social cost* dan *community participation* yang ditinjau dari sikap masyarakat terhadap kegiatan kukayaan dan arum jeram di lokasi penelitian.
2. Praktik
  - a. Komunitas



Memberikan informasi mengenai keadaan *social cost* dan *community participation* melihat dari sikap masyarakat terhadap sebuah kegiatan yang akan sangat membantu dalam tahap perencanaan pengembangan kegiatan kukayaan dan arum jeram di bantaran sungai cikapundung.

b. Penulis

Memberikan pengetahuan akan pentingnya melakukan penelitian mengenai *social cost* dan *community participation* sebelum melakukan perencanaan pengembangan suatu kegiatan / atraksi wisata di lingkungan masyarakat.